

DAMPAK SOSIAL BUDAYA PENAMBANGAN EMAS DI KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Social Culture Impact of Gold Mining at Mandor in Landak Regency West Kalimantan Province

Ngadiran¹, Purwo Santoso², dan Bambang Purwoko²

*Program Studi Ketahanan Nasional
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

Theorically, gold mining has an impact on the life of the population who live in the surrounding areas of a mining location. This impact can be divided into two categories, i. e. physical and non-physical, which can be positive or negative. This research aims to investigate the impact of gold mining on the social-culture life of the Mandor community and its implications for the socio-cultural resilience of the Mandor community.

This research was conducted in Mandor, Landak Regency using descriptive, qualitative method. Data were collected from field observation, interviews, and documentary sources. Primary data were obtained directly from the miners and local community. Secondary data were obtained from key informants, some of whom consisted of the people from outside the mining location, community leaders, and police officers. The data were analyzed descriptively and qualitatively by explaining the phenomena related to gold mining. The result of analysis were interpreted by ascribing meaning to the existing phenomena.

The findings of this research are as follow:

First, the social-cultural impact of gold mining is positive for the Mandor community: 1) in terms of social organization: the physical impact is that people can afford to buy a house for their family; non-physically, they become independent. 2) in connection with products of technology, people can afford to have and make use of things like motorcycle, cars, television sets, parabola, AC, telephone and handphones. Non-physically, people live more comfortably with the use of technological products. 3) in connection with means of livelihood, the physical impact is the people enjoy increased incomes and can use digging machines. The non-physical impact is an expansion of job opportunities.

1. FKIP UNTAN Pontianak

2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

The negative socio-cultural impacts are: 1) from the point of view of social organization, there is a loss of communality or a community spirit in peoples life-style the prevalence of KKN (gambling, alcoholism, and caraoke). 2) in connection with means of lively hood, the physical impact is the existence of child labour. Secondly, the positive implication of gold mining for the community's socio-cultural resilience is the growth of new employment opportunities for the people. The non-physical implication are increased incomes and purchasing power, which result in stimulating the dynamics of the community's economic activity.

Keywords: *gold mining – social-culture -- West Kalimantan*

PENGANTAR

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki sumber daya alam (SDA) cukup potensial, baik berupa hasil hutan, hasil laut dan sungai maupun hasil tambangnya. Hasil tambang yang terdapat di Propinsi Kalimantan Barat banyak jumlah dan jenisnya, seperti: emas, sinabar, intan, minyak bumi, batu bara, antimon, mangan, feldspar, besi, platina, perak dan lain sebagainya (Profil Propinsi Republik Indonesia Kalimantan Barat 1992:201). Beberapa di antara bahan tambang itu sudah diusahakan, seperti emas di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu dan di Kabupaten Ketapang. Intan telah diusahakan di sepanjang sungai Landak di Kabupaten Pontianak. Bahan-bahan tambang lainnya masih dalam penelitian.

Kabupaten Landak termasuk salah satu kabupaten yang usianya masih relatif muda. Secara resmi kabupaten Landak ini perundangannya baru disahkan pada 7 Juni 2000. Bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya beban tugas dan volume kerja serta adanya aspirasi dari masyarakat yang selanjutnya secara formal dituangkan dalam SK DPRD Daerah Tingkat II Pontianak Tanggal 30 Maret 1999 Nomor 30 Tahun 1999 tentang Dukungan Terhadap Rencana Pembentukan Daerah Kabupaten Pontianak dan Keputusan DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat tanggal 1 April 1999 Nomor 5 Tahun 1999 tentang Dukungan Terhadap Rencana Pembentukan Daerah Tingkat II Landak. Kabupaten ini memiliki wilayah seluas 9.909,10 km² yang wilayahnya meliputi 10 kecamatan (Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Landak, 2000:3).

Kabupaten Landak termasuk daerah yang memiliki sumber daya alam potensial. Penambangan emas yang terdapat di Kabupaten Landak tepatnya di Kecamatan Mandor, awalnya dikelola oleh penambang liar dari masyarakat atau penduduk setempat. Namun, kian hari pekerjaannya kian bertambah besar jumlahnya, seiring dengan datangnya para pekerja baru yang berasal dari berbagai daerah kabupaten yang ada di sekitar Mandor. Mereka lebih dikenal dengan sebutan penambang emas tanpa izin (PETI) yang bekerja dengan cara tradisional. Pengertian penambang liar kaitannya dengan isi Pasal 2 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut: "Setiap usaha pertambangan rakyat untuk bahan galian strategis (golongan A) dan vital (golongan B) baru dapat dilaksanakan setelah mendapat Surat Izin Pertambangan Rakyat". Artinya, penambang yang tanpa memiliki Surat Izin Penambangan Rakyat (SIPR) dicap sebagai penambang liar.

Emas merupakan salah satu bahan galian yang menjadi prioritas sebagai sumber penghasilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil yang diperoleh dari pekerjaan penambangan ini, mempunyai nilai nominal yang relatif tinggi. Namun demikian, di dalam pelaksanaannya, penambangan emas yang dilakukan tanpa izin ini menghadapi beberapa persoalan dalam pengelolaannya. Seperti yang dikatakan Sukandarrumidi dan Koesnaryo (2000:27); tambang-tambang emas bawah tanah skala kecil, umumnya memiliki persoalan-persoalan klasik yang hampir sama, antara lain:

- a. Jumlah "cadangan" dan kadarnya belum diketahui karena umumnya belum pernah dilakukan eksplorasi yang mendahului kegiatan penambangan.
- b. Modal kerja ditanggung oleh seorang "pemilik lubang" atau "pemilik mesin". Bahkan setelah diupayakan cara patungan di antara para penambang sediri, sekalipun jumlahnya sangat terbatas, mereka sering kali terpaksa "hutang kiri-kanan" karena tidak ada bank yang mau memberi kredit.
- c. Para penambang bekerja dengan teknik sederhana yang dipelajari secara tradisional, sehingga tidak terjadi inovasi. Misalnya karena mereka terbiasa menggunakan sumuran sebagai jalan masuk, maka penambangan hampir selalu menggunakan cara tersebut meskipun suatu saat penggunaan adit lebih menguntungkan.
- d. Peralatan kerja cadangan seperti pompa air dan *exhaust fan* umumnya tidak tersedia, sehingga jika alat tersebut rusak maka penambangan dihentikan sampai peralatan berhasil diperbaiki.
- e. Keselamatan kerja kurang terjamin. Lubang-lubang bukaan berukuran kecil (sekitar 1 m) dengan hanya satu jalan menuju ke permukaan. Jika terjadi runtuh maka para pekerja akan sulit

menyelamatkan diri. Di samping itu penambang tidak melengkapi diri dengan alat pelindung badan (*safety head*) dan sepatu.

Di kabupaten Landak terdapat 26 lokasi penambangan emas dengan luas 3.782,00 ha. Dari jumlah tersebut sebagian besar penambangannya dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki izin. Tepatnya 79 kelompok dengan luas penambangan 59,50 ha (1,57%) dilakukan tanpa izin, dan 36 kelompok yang memiliki izin dengan luas daerah penambangan 64,70 ha (1,71%) (Kimha, 1995:25). Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar area penambangan belum dikerjakan.

Setiap kegiatan penambangan selalu menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat yang ada di sekitar lokasi itu, tidak terkecuali bagi masyarakat Kecamatan Mandor dan sekitarnya. Dampak kegiatan penambangan menentukan positif atau negatifnya respon masyarakat terhadap kegiatan penambangan tersebut, karena mereka dipengaruhi oleh kepentingannya masing-masing.

Secara teoritis pada umumnya dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar lokasi penambangan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu dampak fisik dan nonfisik. Dampak secara fisik dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan di masyarakat, seperti: tersedianya lapangan kerja baru, bertambahnya pendapatan masyarakat, terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan sarana tempat tinggal/rumah, sarana ibadah, sarana komunikasi dan hiburan (radio, tape, VCD, televisi yang dilengkapi dengan parabola), sarana transportasi dari jenis sepeda engkol, sepeda motor, hingga pada pemilikan kendaraan roda empat (mobil), pembangunan jalan dan jembatan.

Dampak yang bersifat positif dari adanya penambangan mampu meningkatkan derajat hidup masyarakat dan sosial budaya suatu daerah. Di samping bersifat positif, dampak fisik ini juga memiliki sisi negatif. Ini terlihat kalau didasarkan pada prinsip-prinsip ekologis. Kegiatan penambangan merusak tanah, air, dan tumbuh-tumbuhan, termasuk merusak manusia. Dampak yang bersifat negatif tentunya meresahkan masyarakat, dan pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan keamanan. Apabila kondisi seperti ini berlangsung terus menerus di suatu daerah maka ketahanan daerah tersebut bisa rapuh.

Dampak nonfisik dari adanya suatu kegiatan penambangan adalah adanya perubahan-perubahan pola pikir masyarakat seperti: perubahan dalam organisasi masyarakat, persepsi masyarakat, gaya hidup dan kepuasan, pengaruh pembangunan (Sulistina, dkk, 1991:361). Perubahan dalam lapangan pekerjaan, perubahan dalam pendidikan (Formal dan

Non Formal), perubahan dalam kehidupan wanita pun termasuk dalam dampak nonfisik. Sehubungan dengan dampak nonfisik ini, Abdulsyani (1994:162) mengatakan:

"Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya".

Apa yang dinyatakan oleh Abdulsyani maupun Sulistina tersebut menunjukkan bahwa begitu luas pengaruh penambangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya yang berada di lingkungan lokasi penambangan. Di lihat dari jenisnya, atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa dampak non-fisik kiranya relatif lebih luas dari dampak fisik yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan.

Perubahan-perubahan sosial budaya seperti yang dipaparkan di atas tidak tertutup kemungkinan akan dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Mandor dan sekitarnya, sebagai dampak dari penambangan emas yang ada di daerah itu. Oleh karena itu, dampak sosial budaya dari eksploitasi sumber daya alam di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak menjadi dipandang penting untuk diteliti. Persoalan yang ingin diketahui melalui penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut: (1) Adakah dampak sosial budaya dari penambangan emas terhadap masyarakat Kecamatan Mandor, (2) Apakah kegiatan penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk setempat, berimplikasi positif terhadap ketahanan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Mandor?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan tentang: (a) Dampak sosial budaya dari penambangan emas terhadap masyarakat Kecamatan Mandor, (b) Implikasi kegiatan penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat atau penduduk setempat, terhadap ketahanan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Mandor.

Kerangka Teoritik

Sistem Budaya Masyarakat Mandor

Pengertian

Kebudayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara hidup manusia. Ashley Montagu (dalam Hans J. Daeng, 2000:45) mengatakan *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Di masyarakat, seseorang

dikatakan berbudaya apabila perilakunya sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat. Sebaliknya, apabila seseorang perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat maka dia dikatakan orang yang tidak berbudaya. Menurut Koentjaraningrat (1981:195) "kebudayaan" adalah: "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Sesuai dengan pengertian tersebut maka hampir semua tindakan manusia dapat dikatakan kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam hidupnya yang tidak diperoleh dengan belajar, terutama yang bersifat naluri dan beberapa refleksi.

Elemen-elemen

Di dalam kebudayaan terdapat elemen-elemen yang berlaku umum (*universal*) dan dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1981:218).

Masing-masing elemen sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan seperti yang dipaparkan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya (*cultural system*), yang berupa sistem sosial (*social system*), dan yang berupa kebudayaan fisik (*artifact*). Sistem budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di alam ide warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat yang bersangkutan menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi micro film dan microfish, kartu komputer silinder, dan pita komputer.

Penambangan Emas

Emas Sebagai Sumber Daya Alam

Pada dasarnya sumber daya alam itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*). Emas termasuk salah satu bahan tambang dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui atau habis pakai, oleh karena itu perlu dijaga kelestariannya. Mengingat secara ekosistemik emas berada

di antara, bahkan kadang menyatu dengan sumber daya alam yang lain, maka untuk memperolehnya (penambangannya) perlu berwawasan lingkungan. Di samping itu pengeksploitasian perlu dibatasi, karena generasi mendatang juga memerlukan sumber daya alam jenis emas untuk keperluan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan Penambangan

Jenis

Ada banyak jenis sumber daya alam bahan tambang yang terdapat di bumi Indonesia. Dari sekian jenis bahan tambang yang ada itu dibagi menjadi tiga golongan yaitu: (1) bahan galian strategis golongan A, terdiri atas: minyak bumi, aspal, antrasit, batu bara, batu bara muda, batu bara tua, bitumen, bitumen cair, bitumen padat, gas alam, lilin bumi, radium, thorium, uranium, dan *bahan-bahan galian radio aktif* lainnya, seperti: kobalt, nikel, dan timah; (b) bahan galian vital golongan B, terdiri atas: air raksa, antimon, aklor, arsin, bauksit, besi, bismut, cerium, emas, intan, yttrium, khrom, mangan, perak, plastik, rhutenium, seng, tembaga, timbal, titan/titanium, vanadium, wolfram, dan *bahan-bahan logam langka* lainnya, seperti: barit, belerang, berrilium, fluorspar, brom, korundum, kriolit, kreolin, kristal, kwarsa, yodium, dan zirkom; dan (c) bahan galian golongan C, terdiri atas: pasir, tanah uruk dan batu kerikil.

Bahan tambang yang diusahakan di Kecamatan Mandor adalah bahan tambang vital golongan B jenis emas. Emas menjadi salah satu bahan galian yang menjadi prioritas sebagai sumber penghasilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini cukup beralasan, karena penambangan emas tidak menuntut banyak persyaratan, sedang nilai jualnya relatif tinggi.

Cara

Terdapat beberapa cara untuk melakukan penambangan emas, antara lain dengan cara atau teknik sumuran (*shaft*), cara atau teknik lubang bukaan mendatar (*adit*), dan dengan cara mendulang. Penambangan emas yang dilakukan di Kecamatan Mandor menggunakan cara atau teknik lubang bukaan mendatar, cara penyedotan dengan menggunakan mesin, dan cara mendulang. Cara penambangan dengan lubang bukaan mendatar berdasarkan alat yang dipergunakan dibagi menjadi dua, yaitu ada yang menggunakan peralatan sederhana (cangkul, penggali, blencong, dll), ada pula yang sudah menggunakan peralatan mesin.

Rangkaian kegiatan penambangan emas dengan cara lubang bukaan

mendatar meliputi: (1) penggalian tanah/batu/pasir; (2) tanah/batu terkecuali pasir dihancurkan; (3) pengangkutan tanah/batu/pasir galian ke sungai; (4) untuk mendapatkan emas, tanah/batu yang sudah dihancurkan dimasukkan kedalam kotak atau alat dulang; (5) alat pendulang yang berisi tanah/batu/pasir digoyang di dalam air sungai yang mengalir; (6) butiran emas akan mengendap di dasar pendulang/kotak, sedang tanah/batu dan pasir terbawa air; dan (7) butiran emas yang ada di pendulangan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam tabung untuk kemudian dibawa pulang, disimpan atau langsung dijual kepada pemilik modal atau ke toko. Sedangkan penambangan emas dengan cara menggunakan mesin rangkaian kegiatannya hampir sama dengan yang menggunakan cara sederhana, hanya cara pemisahan antara emas dengan tanah/batu dan pasir yang berbeda. Kalau yang menggunakan alat sederhana pemisahannya dengan membawa tanah/batu dan pasir ke sungai, sedangkan yang menggunakan mesin pemisahannya dengan menggunakan tenaga air yang disempatkan menggunakan tenaga mesin. Untuk penambang emas yang menggunakan cara mendulang rangkaian kegiatannya hanya melalui beberapa tahap yaitu: (1) mengambil pasir atau tanah yang ada di dalam dan pinggiran sungai; (2) tanah atau pasir dimasukkan ke dalam pendulangan; (3) tanah atau pasir yang ada di pendulangan digoyang di dalam air sungai yang mengalir (arus air sungai); (4) tanah atau pasir terpisah terbawa air, sementara butiran emas mengendap di dasar dulang. Emas yang mengendap di pendulangan dikumpulkan untuk kemudian dibawa pulang atau dijual langsung kepada pemilik modal, kepada penduduk setempat yang membutuhkannya maupun ke toko emas.

Sifat

Kegiatan penambangan emas secara prosedural ada yang sifatnya resmi, yaitu yang dilakukan setelah terlebih dahulu memiliki surat izin penambangan, ada pula yang sifatnya tidak resmi karena tidak memiliki surat izin penambangan (SIPR). Penambangan bijih emas yang ada di Kecamatan Mandor termasuk kegiatan penambangan yang bersifat tidak resmi, karena masyarakat melakukan penambangan tanpa memiliki surat izin penambangan (PETI). Dengan kata lain penambangan emas di Kecamatan Mandor sifatnya liar.

Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Mandor

Pengertian Ketahanan Sosial Budaya

Secara demografi, Kecamatan Mandor mayoritas penduduknya Suku Dayak, sedangkan secara geografis Suku Dayak hidup dan tinggal

secara terpisah di masing-masing daerah sepanjang pesisir sungai yang sekaligus dijadikan nama sukunya. Sebagai kelompok sosial atau komunitas, mereka sebetulnya mempunyai nama-nama mereka sendiri seperti, Suku Kenyah, Kayan, Iban, dan lain sebagainya. Kata Dayak sebenarnya hanya merupakan suatu nama kesatuan yang dapat mengikat dan menjadi naungan bagi seluruh komunitas atau kelompok-kelompok lokal yang heterogen.

Subijakto (1998:24) memberikan pengertian tentang Ketahanan Sosial Budaya sebagai:

"Kondisi dinamik suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup sosial budaya bangsa dan negara".

Beranalogi dengan pengertian di atas, maka ketahanan sosial budaya masyarakat Mandor adalah kondisi dinamik masyarakat yang berisi keuletan dan ketangguhan yang memiliki kemampuan mengembangkan kekuatan daerahnya dalam menghadapi dan mengatasi berbagai pengaruh berupa tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam, secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan kelangsungan hidup sosial budaya daerahnya.

Lingkup Ketahanan Sosial Budaya

Lingkup ketahanan sosial budaya masyarakat Mandor meliputi berbagai aspek yang ada dalam konteks kehidupan manusia. Tilaar, mengatakan: "terdapat delapan aspek kehidupan nasional (Astagatra) yaitu Trigatra yang meliputi tiga aspek alamiah, geografi, dan kependudukan, serta Pancagatra yang meliputi lima aspek sosial yaitu aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan HANKAM" (Tilaar, 1999:73). Delapan aspek kehidupan tersebut dalam kehidupan masyarakat merupakan satu sistem, karena terganggunya salah satu aspek akan berpengaruh pada aspek yang lain. Misalnya, terpuruknya aspek ekonomi akan berpengaruh pada aspek politik, sosial budaya, keamanan atau sebaliknya. Berangkat dari pernyataan di atas maka lingkup Ketahanan Sosial Budaya masyarakat Kecamatan Mandor sama dengan lingkup yang ada pada Ketahanan Nasional.

CARA PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Data primer diperoleh melalui wawancara sistematis terhadap para penambang emas, wiraswastawan di sekitar lokasi penambangan, juga diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi penambangan emas dan sekitarnya.

Sasaran penelitian ini adalah para penambangan dan masyarakat Mandor yang berhubungan dengan penambangan emas di Mandor. Dalam upaya mengumpulkan data penelitian, peneliti menetapkan informan pangkal, informan kunci, dan informan pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menggambarkan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan respon tentang penambangan emas di Mandor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penambangan emas Bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Mandor

Untuk mengetahui pengaruh penambangan emas bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Mandor, dapat diikuti paparan yang didasarkan pada 3 elemen budaya, yaitu organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem mata pencaharian hidup, berikut ini.

Organisasi Sosial

Kehidupan masyarakat Mandor, tidak berbeda dengan masyarakat Landak lainnya. Mereka memiliki ikatan kekeluargaan yang tidak terbatas pada keluarga inti. Bagi masyarakat Mandor, keluarga disikapi sebagai suatu himpunan komunitas yang terdiri atas keluarga inti dan keluarga batih. Gambaran dari konsep tentang keluarga itu dapat ditemukan dari bangunan dan fungsi rumah panjang.

Rumah panjang berfungsi sebagai tempat pembinaan budaya sosial masyarakat. Pembinaan secara informal dengan cara mengimitasi dari generasi penerus (anak-anak) kepada generasi pembina (para orang tua), dilakukan dalam bentuk perilaku magang. Hal-hal yang dibinakan, mulai dari cara memasak, berburu, sampai kepada cara menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan musyawarah keluarga di dalam rumah panjang.

Di rumah panjang, masyarakat Mandor yang mayoritas suku Dayak,

hidup dan tinggal bersama dengan penuh rasa kekeluargaan. Mereka membangun rumah secara bergotong royong. Budaya sosial masyarakat Mandor terwujud pada saat membuka ladang. Mereka mengerjakan ladang secara bersama-sama dan secara bergiliran. Terlihat pula saatarganya mendapat musibah, mereka saling membantu tanpa memandang latar belakang agama dan sukunya.

Paparan tentang kehidupan di rumah panjang tersebut, mengesankan pola kehidupan tradisional dengan segala ragamnya. Terciptanya kehidupan seperti itu, lebih terkondisi oleh kemampuan warga yang masih sangat terbatas dan bersifat lebih akrab dengan kondisi kehidupan alami. Kemampuan mendirikan tempat hunian secara terpisah merupakan hal yang jauh dari pikiran mereka.

Perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah cara hidup atau budaya manusia, tidak terkecuali masyarakat Mandor. Mereka sudah mulai melakukan pembagian kerja, mulai dari pembagian kerja bagi anggota keluarganya (saat berladang) kaum laki-laki bertugas membuka ladang yaitu menebas dan menebangi pohon-pohon besar serta membakarnya. Kaum perempuan bertugas menyemai bibit, menanam, serta memetik/menuai padinya. Sedangkan di masyarakat pembagian kerja sudah semakin jelas terlebih setelah tahun 70-an bersamaan dengan adanya kegiatan penambangan seperti: ada pedagang, pegawai negeri, tukang bangunan rumah, petani, penambang, dan sopir. Akibat adanya kemajuan dan beragamnya pekerjaan sebagai sumber kehidupan keluarga, pada masyarakat Mandor telah tumbuh kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tidak saja sekedar persoalan makan yang menjadi kebutuhannya, melainkan telah berkembang sampai pada kebutuhan pengadaan rumah.

Lambat laun, sejalan dengan meningkatnya kemampuan, pola hunian masyarakat Mandor semakin terdistribusi. Meskipun berjalan perlahan, perintisan untuk mendirikan tempat hunian yang terpisah dari keluarga besar (yang tergabung dalam rumah panjang) semakin berkembang. Hal itu dipengaruhi oleh bertambahnya penghasilan, sebagai akibat dibukanya usaha penambangan di Desa Mandor. Dalam kaitan itu, Efendi, seorang pemasok bahan bakar di lokasi penambangan emas, yang sarjana S1 itu, menyatakan:

Rumah hasil jerih payah kami sebagai pemasok bahan bakar di lokasi penambangan ini, kami tempati bersama anak dan istri. Sementara, keluarga kami yang lain berada di rumah masing-masing, sebagian masih bertempat tinggal di rumah panjang. Setelah berumah tinggal sendiri, kami tidak selalu bisa berkumpul dengan keluarga besar (keluarga batih). Kami sibuk dengan pekerjaan kami masing-masing.

Meskipun demikian, kami masih saling berkunjung di sela-sela waktu yang bisa kami manfaatkan (data wawancara, 05 Nopember 2000).

Sejalan dengan Effendi, seorang penjual barang kebutuhan sehari-hari di kios lokasi penambangan, menyatakan:

Rumah induk kami berjarak \pm 5 km dari lokasi ini. Adanya usaha kios ini, membuat kami tidak bisa setiap hari pulang. Oleh karena itu, dari penghasilan kios ini kami buat rumah yang menyatu dengan kios ini. Dengan adanya bangunan yang kami kembangkan sekaligus menjadi tempat hunian ini, membuat kami sekeluarga (keluarga batih) berpindah tempat tinggal tetap di lokasi ini (data wawancara, 18 Mei 2001).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa keberadaan penambangan emas yang memberikan dukungan kemampuan orang berpenghasilan lebih tinggi dan berhasil mendirikan rumah sendiri, telah mempercepat semakin ausnya fungsi rumah panjang. Dengan kesibukannya berusaha di lokasi penambangan, kepulangan mereka ke rumah induk (keluarga besar) menjadi terganggu. Bahkan berkembangnya kemampuan ekonomi sebagai hasil usaha di lokasi penambangan, membuat pemikiran mereka berkembang untuk mencari kemudahan-kemudahan dalam hidup berumah tangga, di antaranya dengan mendirikan rumah sendiri untuk dihuni oleh keluarganya sendiri (keluarga batih). Dengan demikian, adanya usaha penambangan telah berdampak membawa kehidupan kekeluargaan yang semula kental dengan kondisi paguyubannya bergeser kepada kondisi yang mulai bersifat patembayan.

Kenyataan itu tampaknya mulai meresahkan sebagian masyarakat mandor, khususnya yang hidup di luar penambangan. Keresahan itu, tampaknya diaktualisasikan dalam bentuk "aksi sosial" yang positif. Bentuk dari aksi tersebut dalam wujud didirikannya organisasi kemasyarakatan yang diberi nama Forum Kepedulian Masyarakat (FKM). Meskipun keberadaannya belum diresmikan, organisasi ini sudah bekerja, diantaranya: menyelesaikan perkelahian, membantu perangkat desa dalam urusan surat menyurat (misalnya: penyampaian surat kepada warga), membantu memperlancar pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Nasional/ Daerah (PHBN/D).

Kondisi keamanan di desa Mandor, sejak adanya kegiatan penambangan, cukup rawan dan kurang terkendali. Hampir di setiap saat terutama di malam hari terjadi pertikaian antar kelompok. Aeng, seorang warga masyarakat yang sudah hidup dan tinggal di Mandor lebih dari 25 tahun, yang juga seorang penambang, menyatakan:

"dulu Mandor tidak begini", artinya dulu desa Mandor aman, tentram, dan damai. Ketua adat di hormati, kepala desapun demikian, apalagi seorang camat. Tetapi,

sekarang lain. Jangankan kepala desa atau camat yang kedudukannya sebagai pejabat sipil, tentara dan polisi yang bertugas sebagai penjaga keamanan tidak dipedulikan. Setiap malam, selalu terjadi pemerasan di camp-camp penambangan ini. Hal itu, antara lain disebabkan oleh adanya penambang yang kekurangan uang akibat bermain kolok-kolok, nyocok maupun main perempuan (data wawancara, 07 Desember 2000).

Penjelasan Aeng tersebut, menunjukkan bahwa kondisi di camp-camp penambangan keamanannya kurang kondusif. Hal tersebut sulit diantisipasi, mengingat antara pemeras dan yang diperas sama-sama penambang, yang hidup dan bekerja di tempat yang sama, dalam iklim kerja sama penambangan.

Berkaitan dengan kondisi keamanan tersebut, sumber dari pihak kepolisian memberikan pembenaran. Suherman, seorang aparat kepolisian sektor Mandor yang berpangkat Kopral Kepala (Kopka) yang telah lebih dari 20 tahun menjalani tugas di wilayah Mandor, menyatakan:

pertikaian yang selalu terjadi di desa Mandor susah dihentikan karena para pelaku umumnya mereka yang berasal dari desa lain (yang hidup di camp-camp penambangan), sehingga sulit untuk diberi pembinaan. Misalnya, hari ini pertikaian bisa dihentikan melalui jalan damai dengan harus membayar ganti rugi, denda atau membayar adat, besok terulang lagi. Bahkan, sering kantor sektor kepolisian hancur menjadi sasaran amukan massa yang merasa menerima putusan tidak sesuai/tidak memuaskan (data wawancara, 07 Desember 2000).

Penjelasan yang disampaikan oleh Suherman tersebut, menunjukkan bahwa kondisi keamanan di Mandor memang perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, para pekerja yang hidup di camp-camp penambangan, mempunyai kebiasaan keluar malam untuk berjudi dan minum-minum. Akibat dari kegiatan tersebut, seringkali menghabiskan uang hasil kerja mereka. Di samping itu, akibat minum-minum sampai mabok, keadaan tersebut dijadikan alasan untuk melakukan pemerasan pada setiap orang yang dijumpainya, khususnya dilokasi penambangan. Atas pemerasan tersebut, tidak jarang terjadi pertikaian. Oleh karena itu, sulit menyelesaikan pertikaian yang ada, karena kejadiannya selalu berulang. Keadaan tersebut, membuat persoalan yang terkait dengan proses pertikaian yang berlatar belakang kejahatan ini, semakin hari tidak semakin berkurang.

Terkait dengan peristiwa kejahatan di Mandor, Daromi, seorang aparat kepolisian sektor Mandor, yang berpangkat Sersan Satu (Sertu), menyatakan:

Jenis kejahatan di Mandor sebenarnya merupakan kejahatan murni, seperti meminta uang pada para Taoke penambang dan pada sopir truk maupun bus

sekedar untuk membeli minuman keras dan berjudi. Menyetop kendaraan bus atau truk hanya karena ingin menumpang mau pulang ke daerahnya, tapi sayang menyetopnya dengan cara melintangkan batang kayu besar di tengah jalan (data wawancara, 07 Desember 2000).

Pernyataan Daromi tersebut menunjukkan bahwa sasaran kejahatan telah semakin meluas. Salah satu indikasi meluasnya wilayah kejadian dan sasaran kejahatan tersebut dapat dilihat pada masuknya profesi penambang sebagai sasaran kejahatan. Dalam kaitan itu, profesi sebagai penambang telah tergolong profesi yang dijadikan sasaran kejahatan. Hal itu pantas mendapatkan perhatian semua pihak, khususnya pihak aparat keamanan. Jika wilayah kejadian dan sasaran kejahatan itu semakin meluas, setiap daerah bisa terjadi tindak kejahatan dan setiap terbukanya profesi baru yang memberikan penghasilan lebih baik dijadikan sasaran kejahatan, maka untuk waktu-waktu ke depan rasa aman masyarakat semakin merasa tidak terjaga, bahkan benar-benar tidak ada lagi.

Untuk meningkatkan keamanan di kecamatan Mandor, di samping ditempatkan sejumlah tenaga organik dari kepolisian dan angkatan darat (AD), juga diadakan siskamling dari warga yang jadwalnya diatur secara bergiliran. Bagi warga yang berhalangan untuk melaksanakan tugas siskamling, dia harus mencarikan penggantinya dengan membayar orang yang menggantikannya tersebut sesuai dengan kesepakatan.

Dari paparan di atas, kaitannya dengan budaya keamanan dapat disimpulkan sementara bahwa daerah kecamatan Mandor setelah adanya kegiatan penambangan dan adanya penduduk pendatang bisa dikatakan kurang aman. Dikatakan demikian, karena setiap pertikaian yang terjadi selalu disebabkan oleh perilaku penduduk pendatang yang sifatnya tidak terpuji.

Terhadap upaya memberikan sanksi kepada pelaku tindak kejahatan/kesalahan, telah diterapkan sanksi berdasarkan hukum adat. Sanksi yang dikenakan kepada para pelaku telah banyak dijatuhkan. Sayangnya, secara administratif tidak dapat diketahui secara pasti, mengingat administrasi hukum adat belum berjalan.

Sistem Peralatan hidup dan Teknologi

Perkembangan kehidupan masyarakat Mandor tidak selamanya lambat. Usaha penambangan emas yang banyak melibatkan masyarakat Mandor, telah berhasil meningkatkan penghasilan warganya. Peningkatan penghasilan yang diperoleh dari adanya penambangan emas (baik sebagai penambang maupun wiraswastawan), semakin hari

semakin memperkuat daya beli masyarakat. Kondisi yang demikian, sebagaimana layaknya masyarakat yang lain, masyarakat Mandor pun semakin berusaha untuk melengkapi kebutuhannya guna mempermudah kehidupannya. Atas keadaan tersebut, kini masyarakat Mandor telah banyak perubahan dalam segi memanfaatkan peralatan dan teknologi guna memudahkan kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pemakaian peralatan hasil-hasil teknologi modern yang digunakan untuk menyelesaikan dan mengisi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Peralatan tersebut, antara lain berupa: penggunaan mesin diesel untuk penggalian, penggunaan kulkas, mesin cuci, televisi, antena parabola, VCD player, pemasangan pesawat telepon, pemakaian *hand-phone*, dan air condition (AC). Jika sebelumnya alat transportasi sangat terbatas pada alat transportasi tradisional, walaupun ada mobil dipergunakan sebagai alat transportasi umum dan jumlahnya sangat terbatas; kini untuk alat transportasi rumah tangga telah banyak dimiliki sepeda motor bahkan mobil. Itu semua, berkat adanya penambangan yang terbukti telah mampu menaikkan penghasilan masyarakat sebagai sumber nafkah keluarga.

Sistem Mata Pencaharian

Dibukanya lokasi penambangan emas di Desa Mandor merupakan aset bagi masyarakat dalam membuka peluang kerja. Sebagai tempat produksi penambangan, keberadaannya mengundang minat masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam memanfaatkan lokasi penggalian tambang emas itu guna mendapatkan nafkah keluarga. Jenis-jenis pekerjaan yang berdiri (khususnya dilokasi penambangan) sejak dibukanya penambangan, yaitu: penambang; pemodal (juragan); wiraswastawan berupa: toko bahan kebutuhan sehari-hari, toko kelontong, toko bahan bangunan, warung, restoran, penjual minyak, bensin dan solar; berkembangnya jumlah toko emas.

Implikasi Penambangan Emas Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Mandor

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya implikasi penambangan emas terhadap ketahanan sosial budaya masyarakat Mandor, khususnya pada aspek ekonomi. Implikasi tersebut bahwa dibukanya usaha penambangan emas di Mandor, telah banyak memunculkan peluang kerja baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor lain penghasilannya pas-pasan, ketika menggeluti usaha penambangan emas memiliki penghasilan tinggi. Masyarakat yang semula tidak memiliki

pekerjaan menjadi punya pekerjaan, baik sebagai penambang maupun sebagai usahawan toko kelontong, warung makanan, toko bahan bangunan, pemasok bahan bakar, bahkan pengusaha hiburan. Semua peluang kerja baru memberikan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha yang dijalankan sebelum adanya penambangan. Perbaikan penghasilan yang diperoleh masyarakat, tentu berdampak pada semakin kokohnya kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, Peningkatan penghasilan itu menimbulkan perilaku hidup konsumetis. Meskipun perilaku konsumtif semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat Mandor, terutama di sekitar lokasi penambangan, sejauh ini tidak menimbulkan kelabilan kondisi ekonomi masyarakat. Hal itu dapat dipahami, mengingat dibukanya penambangan emas di desa ini telah membangun kekuatan ekonomi masyarakat. Jadi, perilaku konsumtif yang berkembang di masyarakat Mandor tidak melemahkan kondisi ketahanan ekonomi masyarakat Mandor.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan hasil sebagai berikut: Adanya usaha penambangan emas di Desa Mandor terbukti berpengaruh pada kehidupan sosial budaya Masyarakat Mandor. Pengaruh tersebut terjadi pada: a) elemen organisasi sosial, secara fisik berupa kemampuan membeli rumah bagi keluarga batih. Secara non-fisik, berupa kemandirian hidup; b) elemen sistem peralatan hidup dan teknologi, secara fisik, berupa: kemampuan memiliki dan memanfaatkan alat-alat hasil teknologi untuk keperluan hidup, berupa: sepeda motor, mobil, tv, parabola, AC, telepon, dan *hand phone*. Secara non-fisik, berupa: penggunaan peralatan hasil teknologi memudahkan kehidupan masyarakat; dan c) elemen mata pencaharian hidup, secara fisik, berupa: meningkatnya penghasilan masyarakat, penggunaan mesin gali tanah. Secara non-fisik, berupa: Semakin luasnya peluang/lapangan pekerjaan. Sedangkan dampak sosial budaya yang bersifat negatif, a) pada elemen organisasi sosial, secara non-fisik, berupa: menipisnya pola hidup paguyuban, semakin suburnya KKN, dan meluasnya sasaran kriminalitas; b) pada elemen mata pencaharian hidup, secara fisik, berupa: Munculnya pekerja di bawah umur.

Implikasi positif penambangan emas terhadap ketahanan sosial budaya masyarakat Mandor, pada aspek ekonomi, secara fisik, berupa: berkembangnya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Sedangkan secara non-fisik, berupa: meningkatnya penghasilan masyarakat dan menguatnya daya beli masyarakat, yang berakibat pada mendorong lancarnya roda perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. Korani: 1995, "Jaringan Kekerabatan dan Jaringan Sosial Migran Kelompok Etnis Cina, Bugis, dan Jawa di Kotamadya Pontianak", *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Alfian; 1986, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI PRESS).
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Biro Pusat Statistik, 1998, *Kecamatan Mandor dalam Angka*, Kerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Pontianak dan Kantor Statistik Kabupaten Pontianak, Mempawah.
- _____, 1999, *Kecamatan Mandor dalam Angka*, Kerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Pontianak dan Kantor Statistik Kabupaten Pontianak, Mempawah.
- Bunyanin; Syamsu, Zainal; Aisyah; Wahdiah; Aman, Effendi; 1989/1990, *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Kalimantan Barat*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pontianak.
- Deparsenibud; PUSPAR UGM; 2000, *Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pari-wisata*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: PUSPAR UGM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fandeli, Chafid; 1995, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*
- Grafika; 1999, *Undang-Undang Otonomi Daerah*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Hans, J. Daeng, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koesnaryo, S. dan Sukandarrumidi; 2000, "Tambang Emas Bawah Tanah Skala Kecil", dalam *Mediagama*, Seri C: Bidang Sain dan Teknologi, Volume II No.1, Januari 2000, Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Lemhannas; 1992, *Kewiraan Untuk Mahasiswa*, Cetakan ketigabelas, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibie, Baharudin Yusuf, 1999, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Landak*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 183, Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Humas Setwilda Tingkat II Pontianak; 1995, *Profil Kabupaten Pontianak*, Penerbit Bagian Hubungan Masyarakat Setwilda Tingkat II Pontianak.
- Kimha, Cornelius; 1995, "Implementasi Kebijakan Pertambangan Rakyat Bahan

- Galian Vital (Golongan B) Berdasarkan Perda Nomor 8 Tahun 1987, Studi Kasus Pertambangan Emas Rakyat di Propinsi Dati I Kalimantan Barat", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maharsi; 1999, "Simbolisme dan Keselarasan Sosial Budaya Jawa dalam Lakon Wayang Babad Wanamarta", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Poerwandari, E. Kristi, 2001, *Penelitian Kualitatif Analisis dan Interpretasi*, Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Reksohadiprojo, Sukanto, dan Pradono, 1998, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*, Cetakan keempat, Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA.
- Riyanto; 1999, "Konstruksi Sosial Budaya Dukun Pada Masyarakat Banyuwangi", *Disertasi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan, Bambang; 1989, "Pelapisan Sosial dan Jaringan Komunikasi", *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Singarimbun, Masri; 1995, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta : LP3S.
- Soemarwoto, Oto; 1999, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Cetakan kedelapan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subijakto; 1981, *Konsepsi*, SUSCADOSWIR XXXIX & XL, Jakarta.
- Sulistia, dkk; 1991, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, Terjemahan, IKIP: Semarang, Semarang Press,.
- Sunardi, R. M; 1997, *Teori Ketahanan Nasional*, Cetakan Pertama, Jakarta : Himpunan Alumni Studi Ketahanan Nasional.
- Suparmoko; 1997, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Suatu Pendekatan Teoritis, Edisi 3, Yogyakarta: BPFE.
- Susanto, S. Astrid; 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Penerbit Binacipta.
- Tilaar, H. A. R; 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Dalam Pendidikan Nasional 21, Tera Indonesia.
- Windhu, Marsana.I; 1992, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, cetakan pertama, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yayasan Bakti Wacana Nusantara; 1992, *Profil Propinsi Republik Indonesia Kalimantan Barat*, Jakarta.